



Strategi Tabligh Imam Shamsi Ali Dalam Penyebaran Islam Di Amerika Serikat

Salma Dinda Regina^{1*}, Asep Saeful Muhtadi²

¹Jurusan Komunikasi dan Penyiaran, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

²Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : salmadinda24@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi tabligh Imam Shamsi Ali dalam penyebaran Islam di Amerika Serikat. Metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori strategi manajemen. Hasil penelitian menggunakan tiga strategi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Imam Shamsi Ali pun menghasilkan ketiga tahap tersebut yaitu niat, keilmuan, dan mempersiapkan mental hingga membuat program yang menghasilkan informasi serta motivasi yang mengacu pada Al-Qur'an dan Sunnah dengan melihat situasi medan dakwah di Amerika Serikat. Penyebaran ajaran Islam pada non muslim dilakukan dengan kegiatan dialog antaragama, diskusi ilmiah, hingga kegiatan sosial, mulai dari tokoh agama, tokoh publik hingga masyarakat umum sedangkan kepada muslim dilakukan pembinaan seperti ceramah, kajian, khutbah hingga kelas mengaji khusus.

Kata Kunci : Strategi Tabligh; Imam Shamsi Ali; Islam di Amerika Serikat

ABSTRACT

This study aims to determine the strategy of preaching Imam Shamsi Ali in the spread of Islam in the United States. Qualitative descriptive method using management strategy theory. The results of the study used three strategies in the planning stage, implementation stage and evaluation stage. Imam Shamsi Ali also produced these three stages, namely intention, knowledge, and mental preparation to create a program that produces information and motivation that refers to the Qur'an and Sunnah by looking at the field of da'wah in the United States. The spread of Islamic teachings to non-Muslims is carried out through interfaith dialogue activities, scientific discussions, to social activities, ranging from religious leaders, public figures to the general public, while coaching for Muslims is carried out such as lectures, studies, sermons to special recitation classes.

Keywords : Tabligh Strategy; Imam Shamsi Ali; Islam in the United States

PENDAHULUAN

Perkembangan Islam di Amerika Serikat memiliki perjalanan yang tidak mudah. Amerika Serikat merupakan negara yang memiliki banyak keragaman ras dan budaya yang berasal dari seluruh dunia salah satunya ideologi liberal yang dirancang demi kemajuan teknologi. Seluruh dunia termasuk Amerika Serikat memiliki masyarakat yang menganut berbagai agama dan Islam menjadi salah satu agama diantara Kristen dan Yahudi sehingga muslim yang berada di negara Paman Sam harus secara diam-diam merahasiakan agamanya. Namun kini jumlah masyarakat muslim di Amerika Serikat cukup berkembang pesat dan Dewan Amerika Serikat sendiri mengklaim ada sekitar 5 Juta masyarakat yang telah menganut agama Islam.

Berkembangnya Islam di Amerika Serikat yang artinya masyarakat muslim telah di terima maka mulailah peran dai dalam menyebarkan dakwahnya. Namun tidak mudah juga bagi dai menyebarkan agama Islam karena hal krusial dalam prosesnya maka dari itu dai yang berada di Amerika Serikat harus mampu memahami bagaimana menghadapi tantangan yang tidak biasa dan hal ini disebut dengan Islamfobia yang sudah ada sejak tahun 1980-an setelah peristiwa runtuhan gedung World Trading Centre (WTC) pada 11 September 2001. Peristiwa tersebut memiliki dampak yang cukup buruk bagi kaum muslim di Amerika karena berbagai pandangannya yang mengatakan bahwa agama Islam itu tidak benar. Akan tetapi para dai selalu mengingat bahwa menghadapi Islamfobia secara benar akan berdampak positif kepada dakwah yang disampaikan.

Tantangan untuk menyebarkan agama Islam memang tidak mudah maka dari itu seorang mubaligh harus memiliki karakteristik dari berbagai segi pesan, media, serta metode tabligh. Karena bagi seorang mubaligh perlu adanya perencanaan yang matang dari berbagai segi sehingga apa yang disampaikan dapat diterima oleh mad'u. Salah satu mubaligh yang membawa dampak positif dikalangan masyarakat Amerika Serikat ialah Imam Shamsi Ali. Beliau memperkenalkan agama Islam dengan berbagai cara seperti mengadakan diskusi antar agama di gereja, lembaga agama, dan melakukan pertemuan dengan berbagai komunitas. Sehingga cara yang dilakukan beliau membuatnya tidak ragu untuk menyebut Amerika Serikat sebagai negeri Islami.

Setelah itu Imam Shamsi Ali semakin dikenal oleh beberapa media bahwa George W. Bush yang merupakan Presiden Amerika Serikat pada masa itu sangat tersentuh oleh karisma beliau. Setelah peristiwa 9/11 Imam Shamsi Ali meminta Bush untuk mengatakan bahwa Islam bukanlah teroris. Kemudian Bush mengatakan dengan menambahkan bahwa Islam itu damai. Melalui hal ini Imam Shamsi Ali telah melakukan tablighnya melalui komunikasi dengan menggunakan pola dan strategi yang telah dibuat.

Selain aktif menyebarkan agama Islam di Amerika Serikat, beliau juga mengadakan kajian *online* bersama warga Indonesia melalui platform zoom dan youtube. Imam Shamsi Ali berpendapat bahwa dai harus memperhatikan sasaran, target, dan menyesuaikan medan dakwah yang akan dilakukan. Di Amerika Serikat sudah terdapat tatanan Islamnya sesuai ukuran demokrasi, kebebasan dihargai, kesetaraan, menghormati perempuan, terbuka, kebebasan beragama walaupun masih terdapat diskriminasi. Berdasarkan hal tersebut tabligh yang dilakukan oleh Imam Shamsi Ali selalu baik serta menggunakan pola yang sesuai. Karena bagi beliau menekankan komunikasi dalam menyebarkan Islam dengan menggunakan pola komunikasi yang baik adalah suatu hal yang penting.

Sehingga fokus penelitian berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas mengenai bagaimana perencanaan tabligh Imam Shamsi Ali, bagaimana pelaksanaan tabligh Imam Shamsi Ali, dan bagaimana evaluasi tabligh Imam Shamsi Ali dalam penyebaran Islam di Amerika Serikat. Penelitian mengenai strategi tabligh juga ditulis oleh beberapa penelitian. Penelitian Dalil Sugandi (2020) menjelaskan mengenai strategi dakwah yang dilakukan dalam membentuk sifat sabar, tawadhu', ikhlas dan sifat lainnya. Topan Samboja (2019) menjelaskan penggunaan pola pembinaan sebagai strategi komunikasi dakwah kepada muallaf diantaranya pola pembinaan struktural. Rima Angelia (2018) menjelaskan pola tabligh yang dipakai Ustadz Cinta dalam kajian Majelis Mahabbah ada empat yaitu konsep, media, isi pesan, dan metode. Nasruddin (2021) menunjukkan bahwa dalam menyebarkan Islam di Amerika menggunakan dua tahapan yaitu, dakwah terhadap non muslim dan dakwah terhadap umat muslim. Sementara itu berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian mengenai strategi tabligh Imam Shamsi Ali dalam penyebaran Islam di Amerika Serikat memfokuskan bagaimana perencanaan tabligh Imam Shamsi Ali, bagaimana pelaksanaan tabligh Imam Shamsi Ali, dan bagaimana evaluasi tabligh Imam Shamsi Ali dalam penyebaran Islam di Amerika Serikat.

Lokasi yang akan diteliti berada di 613 Town St. Moodus CT06469 USA namun dengan keterbatasan waktu serta jarak maka objek yang akan diteliti bisa hadir di Indonesia untuk melakukan sesi wawancara bersama dengan peneliti. Peneliti juga meneliti buku-buku yang berkaitan dengan Imam Shamsi Ali serta mengikuti kajian secara online. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti diantaranya yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara langsung dengan Imam Shamsi Ali. Paradigma dan pendekatan yang digunakan adalah konstruktivisme untuk mengetahui suatu realitas sosial serta pendekatan studi deskriptif guna mengetahui strategi tabligh Imam Shamsi Ali. Karena penelitian kualitatif membutuhkan bimbingan, menarik teori substansial dari data yang menganalisis peristiwa yang merupakan sikap atau aktivitas sosial individu atau kelompok (Syaodih, 2009:53).

Sumber data yang digunakan ada dua data primer dalam penelitian ini adalah Imam Shamsi Ali dan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumen atau buku-buku yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Informan dan unit analisis yaitu Imam / Director Jamaica Muslim Centre, New York Amerika Serikat.

LANDASAN TEORITIS

Ada empat konsep yang menjadi kajian pustaka dalam penelitian yang dilakukan terdiri dari tabligh, strategi tabligh, komunikasi, dan tabligh sebagai syiar Islam. Pertama, tabligh menyampaikan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist baik secara lisan maupun tulisan dan orang yang menyampaikan tabligh disebut mubaligh. Unsur-unsur yang terdapat dalam tabligh terdiri dari mubaligh yang merupakan seorang dai atau seseorang yang menyampaikan ajaran Islam, mubalagh yang merupakan objek dari mubaligh dan Abduh mengatakan ada tiga jenis mubalagh yang akan dihadapi oleh seorang mubaligh yaitu golongan cerdik cendekia yang cinta akan kebenaran, golongan awam yang belum bisa berpikir kritis secara mendalam, dan golongan yang berbeda dari keduanya yang senang berdiskusi namun tak dapat mengikuti diskusi tersebut secara mendalam. Maudhu yang merupakan materi tabligh atau isi pesan Islam yang akan disampaikan. Wasilah yang merupakan media untuk melakukan tabligh baik diatas mimbar atau melalui berbagai platform, karena zaman sekarang teknologi telah berkembang pesat sehingga mubaligh dapat menyampaikan ajaran Islam dimana saja dan kapan saja. Terakhir ada uslub atau metode, seorang mubaligh yang akan menyampaikan tabligh terlebih dahulu perlu mengetahui karakter serta lingkup situasi mubalagh atau audiens sehingga tabligh yang disampaikan dapat diterima sesuai dengan tujuan, rencana, dan sistem yang telah dibuat.

Kedua, strategi tabligh yang berarti proses atau metode komunikasi. Karena saat seseorang melakukan komunikasi diperlukan strategi sehingga komunikasi yang dilakukan jelas dan dapat diterima oleh orang lain. Begitu pula dengan strategi tabligh saat mubaligh akan menyampaikan ajaran Islam diperlukan strategi tabligh sehingga konsep yang telah dibuat mengenai tabligh dapat diterima dan dapat meyakinkan audiens. Strategi tabligh terdiri dari perencanaan, pergerakan dan evaluasi yang menjadi tugas bagi mubaligh. Jadi seorang mubaligh tidak asal-asalan dalam menyampaikan tabligh perlu adanya ketiga poin yang telah dijelaskan sebelumnya. Menurut Asmumi syukir yang dikutip oleh Samsul Munir Amin, terdapat beberapa asas yang wajib diperhatikan yaitu Asas Filosofis membahas hubungan erat dengan tujuan yang akan digapai dalam proses berdakwah atau bertabligh. Kedua, asas kemampuan dan keahlian terkait dengan keahlian seorang mubaligh yang profesionalisme sebagai subjek dakwah.

Ada tiga tahapan strategi tabligh yaitu tahapan perencanaan yang merupakan

awal dari kegiatan yang akan kita lakukan. Hal ini karena setiap kegiatan yang akan dilakukan secara kelompok maupun individu perlu adanya perencanaan sehingga kegiatan yang dilakukan lebih teratur dan terarah. Rencana terbagi menjadi dua yaitu rencana besar dan rencana biasa. Dean R. Spizer mengatakan "*Those who fail to plan, plain to fail*" artinya setiap rencana yang dibuat gagal makanya ia berada di tengah sebuah kegagalan.

Namun secara umum rencana yang paling utama adalah sasaran. Ada pula pembagian sasaran yaitu memiliki sifat temporal, sektoral, dan menetapkan skala prioritas dalam pelaksanaan. Kemudian setelah itu sasaran akan dikelompokkan menjadi sasaran dan penentu skala prioritas bertujuan untuk mendahulukan rencana yang penting tanpa mengabaikan rencana lain yang telah dibuat. Maka dari itu dalam melakukan aktivitas tabligh perlu adanya perencanaan tabligh sehingga paham untuk memulai langkah awal, sarana apa yang akan digunakan, dan memilih dai yang siap dengan segala hal mulai dari materi hingga waktu untuk menyebarkan ajaran Islam. Sebuah perencanaan akan disebut berhasil apabila memenuhi syarat yang telah ditetapkan yaitu harus berdasarkan keyakinan dan sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, memastikan bahwa setiap sesuatu yang akan dilakukan memiliki manfaat bukan hanya untuk diri sendiri namun juga untuk semua orang, harus sesuai dengan pengetahuan yang relevan yang artinya seorang mubaligh sebelum melakukan tablighnya perlu membaca, mendengar, dan memiliki pengetahuan yang luas, melakukan studi banding menjadi hal penting bagi mubaligh karena dengan studi banding mubaligh menjadi lebih berkembang lagi sehingga tabligh yang disampaikan akan sukses karena melakukan praktik dari lembaga dan organisasi yang sebelumnya telah sukses menjalankan aktivitasnya. Terakhir perlu dipikirkan dan dianalisis prosesnya sebelumnya melanjutkan ke aktivitas berikutnya.

Dalam melakukan sebuah perencanaan kita perlu memerhatikan bahwa ada hasil atau target tabligh yang akan diraih seperti apa, mubaligh yang akan melakukan tabligh, waktu untuk dapat memprioritaskan, serta dana yang dibutuhkan demi mencukupi kegiatan atau pelaksanaan yang akan dilakukan sehingga tidak kekurangan atau kelebihan. Selain itu tahapan dalam perencanaan memiliki rencana terhadap unsur-unsur tabligh yaitu tabligh yang dilakukan memiliki visi dan misi serta tujuan untuk masa yang akan datang yang artinya menyebarkan ajaran Islam bukan hanya untuk hari, esok, atau bulan ini saja namun menjadikan tujuan untuk masa yang akan datang, kemudian mengkaji serta mempelajari tempat-tempat yang akan dilakukan oleh mubaligh untuk menyebarkan ajaran Islam maksudnya adalah mempelajari kondisi dan situasi setiap lingkungan di masyarakat, selanjutnya menjalankan tujuan yang telah direncanakan sesuai dengan metode tabligh yang telah ada agar dapat diraih hasil yang diinginkan.

Media menjadi penting saat ini maka seorang mubaligh perlu menyiapkan alternatif yang dapat dijangkau sebagai pengganti maksudnya adalah menyebarkan ajaran Islam tidak harus di atas mimbar saja karena dengan berkembang pesatnya media saat ini seorang mubaligh dapat melakukannya melalui platform media yang bermacam-macam sehingga apabila audiens tidak dapat hadir secara langsung untuk mendengarkan kajian yang diberikan mereka bisa melihat memalui berbagai media yang tersedia. Terakhir ialah tabligh atau dakwah yang disampaikan harus dapat menjawab sasarannya artinya seorang pendengar atau audiens akan memberikan pertanyaan mengenai tabligh yang disampaikan dan disitulah seorang mubaligh harus dapat menjawab pertanyaan dari mubaligh karena pertanyaan yang diajukan tidak jauh dari penjelasan tabligh yang telah disampaikan sebelumnya.

Setelah beberapa aktivitas dan langkah-langkah tersebut telah dilaksanakan maka terbentuklah unsur-unsur perencanaan yang meliputi sasaran perencanaan artinya bukan hanya sasaran dakwah saja namun perlu ada sasaran perencanaan target serta tujuan perencanaan yang akan dibuat bisa terstruktur dengan baik, bisa memanajemen waktu atau mengatur waktu yang diperlukan untuk membentuk strategi tabligh sehingga tidak membuang-buang waktu untuk hal yang tidak bermanfaat, para mubaligh akan diterjunkan di lapangan sesuai dengan kompetensi dan perencanaan yang telah dilakukan, mulainya proses aktivitas tabligh dan terakhir aktivitas untuk mengawasi proses berjalannya sebuah aktivitas setelah proses tersebut telah dilakukan maka adanya proses evaluasi guna memperbaiki proses aktivitas yang telah dilakukan dengan meneliti kembali bagaimana kedepannya agar dapat berkembang lebih sukses.

Ketiga, komunikasi merupakan kegiatan antara dua orang atau lebih untuk saling bertukar informasi. Seperti halnya dengan tabligh yang merupakan bagian dari komunikasi karena tidak ada komunikasi tidak ada tabligh. Harold Lasswell mengatakan bahwa cara berkomunikasi yang benar adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti *Who say what in which channel to whom with what effect* atau siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana. Secara terminologis, Frank Dance dan Carl mendapatkan 126 definisi mengenai komunikasi bahwa komunikasi dianggap sebagai sebuah pertukaran simbol, membangun interaksi untuk dapat saling memahami, mengurangi keraguan dan proses mengingat satu sama lain dengan menghubungkan komunikasi antar individu. Dalam buku yang ditulis Little John berjudul Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar mengatakan ada tiga pandangan yang bisa di pertahankan dalam sebuah komunikasi yaitu komunikasi harus terbatas mengenai pesan yang akan disampaikan kepada orang lain sehingga dapat diterima, kedua komunikasi harus memiliki cakupan dan makna yang sesuai dengan perilaku penerima, ketiga, komunikasi harus mencakup pesan yang disampaikan dengan sengaja karena seluruh pakar komunikasi menyepakati bahwa komunikasi

mencakup perilaku yang disengaja karena dapat diterima namun mereka juga menyepakati bahwa perilaku lain dianggap sebagai komunikasi.

Terakhir ada tabligh sebagai syiar Islam yang merupakan media efektif untuk menyampaikan ajaran Islam. Tabligh juga berupaya dalam proses transmisi pesan untuk menyusun suatu pertanyaan sehingga menghasilkan data yang objektif. Tabligh pun merupakan upaya menyalurkan pesan mengandung banyak arti satu orang kepada orang lain dengan maksud tertentu sehingga disebut sebagai komunikasi. Carl I Hovland mengatakan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses menyampaikan rangsangan berupa lambang atau kata-kata guna mengubah suatu perilaku dari komunikasi. Sementara Harols Lasswell mengatakan komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikasi melalui media yang dapat menimbulkan efek tertentu. Maka dari itu tabligh termasuk komunikasi yang jika komunikasi menyampaikan pesan maka tabligh menyampaikan pesan ajaran Islam.

Teori dalam penelitian ini menggunakan teori strategi manajemen dengan menjawab tiga fokus yaitu tahap perencanaan, tahap pengendalian dan evaluasi. Persamaan strategi Little John dengan rencana suatu tindakan dan metodologi adalah aksi, suasana, agen, agensi, dan maksud yang dapat disimpulkan bahwa strategi adalah rancangan kegiatan yang telah dibuat demi mewujukan konsep yang telah ditetapkan sesuai dengan sumber daya yang menunjang keberhasilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Imam Shamsi Ali merupakan seorang mubaligh kelahiran 5 Oktober 1967 di Bulukumba, Sulawesi Selatan. Beliau dikenal sebagai Tokoh Muslim Indonesia di New York sekaligus menjadi imam besar di Islamic Center of New York. Pendidikan yang beliau lalui cukup panjang mulai dari pendidikan Sekolah Dasar hingga melanjutkan S2 di Universitas Islam Internasional, Islamabad, Pakistan jurusan tafsir. Tidak hanya fokus dalam pendidikan saja namun beliau juga bekerja sebagai staf pengajar di sekolah Saudi Red Crescent Society di Islamabad. Hingga pada akhirnya beliau mendapatkan tawaran untuk mengajar di The Islamic Education Foundation, Jeddah, Arab Saudi.

Pertama kali beliau menjadi mubaligh di New York dengan menyebarkan ajaran Islam ketika beliau sedang menyampaikan pidato tepat saat musim haji tahun 1996 beliau bertemu dengan beberapa jamaah haji salah satunya Dubes RI PBB dan pada saat itu beliau mendapatkan tawaran untuk berkunjung ke New York hingga akhirnya pada tahun 1997 Imam Shamsi Ali memutuskan untuk pindah ke New York, Amerika Serikat.

Setelah berada di Amerika Serikat beliau melihat bagaimana perkembangan Islam yang berada di antara kedua agama yang menjadi mayoritas bagi masyarakat Amerika. Mulai dari kondisi kebebasan beragama, kondisi Islam, hingga peluang

bagi Islam berada di Amerika Serikat. Namun dengan berjalananya waktu beliau membuat sebuah rencana agar tabligh yang disampaikan nantinya menjadi perubahan bagi masyarakat Amerika sehingga tidak ada lagi perbedaan atau penolakan terhadap agama Islam.

Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada Imam Shamsi Ali di Masjid Pusdai Kota Bandung karena kebetulan beliau sedang berada di Indonesia untuk melaksanakan dakwah tournya sehingga memberikan kesempatan untuk bisa bertemu secara langsung dan menggali banyak informasi serta ilmu dari tokoh ternama. Maka dari itu peneliti menanyakan tiga fokus permasalahan yang menjadi poin penting dalam menjawab strategi tabligh yang dilakukan oleh Imam Shamsi Ali yang sukses sampai saat ini.

Tahap Perencanaan Tabligh Imam Shamsi Ali dalam Penyebaran Islam di Amerika Serikat

Tahap perencanaan memiliki jenis-jenis perencanaan dakwah yaitu rencana strategi Vs rencana operasional. Rencana strategi ialah rencana yang berlaku untuk semua organisasi dengan menetapkan sasaran serta target untuk masuk ikut kedalam lingkungannya. Sedangkan rencana operasional ialah rencana yang memposisikan rincian terkait upaya untuk meraih keseluruhan tujuan dari suatu organisasi. Selanjutnya rencana jangka pendek Vs rencana jangka panjang, rencana jangka pendek ialah rencana yang telah dibuat mulai dari waktu perencanaan nya kurang dari satu tahun, sedangkan rencana jangka panjang ialah rencana yang memiliki kerangka waktu lebih dari tiga tahun ketas. Terakhir, rencana yang mengarahkan vs rencana khusus. Rencana directoional ialah rencana yang menentukan pada pedoman umum namun memiliki sisi negatif yang membuat hilangnya penjelasan terhadap rencana khusus sedangkan rencana khusus ialah rencana yang tidak disusun secara sistematis dengan tidak mempersiapkan ruang untuk menafsirkan.

Peneliti melakukan wawancara langsung terhadap Imam Shamsi Ali di Masjid Pusdai Kota Bandung yang kebetulan beliau berada di Indonesia untuk melakukan safari dakwahnya dengan pertanyaan pertama yaitu “Apa visi dan misi tabligh Imam Shamsi Ali yang dilakukan untuk menyebarkan Islam di Amerika Serikat?” Kemudian Imam Shamsi Ali menjawab bahwa perencanaan yang beliau lakukan sebelum menyebarkan ajaran Islam ialah menegaskan maksud, tujuan, dan niat untuk melakukan tabligh karena Allah bukan untuk hal dunia. Beliau juga menegaskan kembali bahwa niat merupakan proses awal yang sangat penting demi keberhasilan tujuan yang akan dicapai karena niat yang dilakukan dari awal akan mewarnai segalanya.

Tahap perencanaan yang kedua ialah ilmu. Semua orang yang akan menjelaskan mengenai keilmuan akan mempersiapkan terlebih dahulu ilmu yang

akan disampaikan dan bukan hanya sekedar menyampaikan saja karena paham dengan materi atau ilmu yang disampaikan tetapi tidak memahami situasi serta karakter setiap pendengar. Karena karakter dan situasi lingkungan setiap pendudung berbeda-beda mulai dari budaya, sosial, dan cara pandang yang tidak bisa disamakan. Maka dari itu perlu adanya ilmu untuk memahami situasi dan cara seorang mubaligh untuk dapat menyampaikan ajaran Islam sesuai dengan kondisi dan situasi. Seperti halnya cara pikir orang Amerika dan Indonesia sangat berbeda jauh dan tidak bisa disamakan.

Ketiga, yaitu mental. Setiap manusia memiliki mental yang berbeda-beda dan tidak semua orang dapat bertahan dengan mental yang dimilikinya. Contohnya saja ketika kita akan menyebarkan ajaran Islam perlu adanya mental karena ini berkaitan dengan tujuan hidup. Berdakwah yang artinya mengajak orang banyak untuk memahami dan meyakini agama Islam saja perlu mental yang kuat karena tidak semudah membalikkan telapak tangan begitu pula dengan menyebarkan ajaran Islam perlu mental yang kuat karena menjadi tantangan bagi para mubaligh. Mental tersebut bukan berarti sombong melainkan membangun kesadaran dalam perjalanan dakwahnya secara alami.

Setelah tiga tahap perencanaan tersebut telah dipersiapkan, Imam Shamsi Ali membuat empat program yang sesuai dengan keadaan masyarakat Amerika Serikat yaitu program sosial salah satunya adalah membantu homelessness atau membantu masyarakat dari kekurangan karena faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Menurut Imam Shamsi Ali ini merupakan strategi atau metode dakwahnya melalui perilaku bahwa agama Islam ada agama untuk semuanya dan bisa menjadi rahmatan lil Alamin. Kedua, program diskusi ilmiah yang beliau lakukan ketika mengajar. Imam Shamsi Ali mengatakan seringkali mendapat undangan menjadi pembicara di Universitas atau Institusi Pendidikan dan ini menjadi kesempatan bagi beliau menyebarkan ajaran Islam secara akademis.

Ketiga, dakwah di media yang saat ini semua mubaligh hampir melakukan dakwahnya melalui berbagai media. Menurut Imam Shamsi Ali seorang mubaligh harus berani tampil dan berani di wawancara di media karena itu merupakan hal penting untuk melakukan komunikasi Islam. Terakhir, dialog antar agama atau *interfaith* agar terjalin silaturahmi dan agama Islam tidak dipandang sebelah mata. Namun ternyata beribu pertanyaan hadir di benak Imam Shamsi Ali saat akan melakukan dialog antaragama “Apakah hal tersebut akan menjadikan dirinya hilang keimanan? Akankah nantinya terpengaruh dan memiliki ikut kepercayaan mereka?” Ternyata semenjak kejadian 9/11 menjadikan beliau percaya diri dengan agama yang diyakini. Beliau mengatakan pasca kejadian 9/11 menjadikan beliau sebagai perwakilan komunitas muslim dalam sebuah konferensi pers pimpinan agama-agama New York. Sejak saat itulah beliau mulai mengenal sejumlah pastor dan rabi Yahudi.

Beliau pun mengungkapkan sejumlah manfaat dari dialog antaragama ialah implementasi dari ajaran Islam bahwa agama Islam adalah agama yang tidak menutup diri tetapi membangun komunikasi serta memperluas hubungan persaudaraan. Kedua, melalui interaksi langsung dengan non muslim akan terlihat perbedaan antara Islam yang nyata dengan Islam yang dikembangkan melalui media dan beliau menyebutnya dengan *challenging Islamofobia by action*. Ketiga, melalui dialog antaragama membuat umat muslim belajar serta terbiasa membuka wawasan dan pandangan keagamaan yang diibaratkan sebagai “katak di bawah tempurung”. Keempat, Imam Shamsi Ali mengatakan bahwa dunia seperti kampung global yang dari masa ke masa mengalami penyempitan. Hal ini membuat manusia dalam dunia global seperti hidup dalam satu ruangan yang sama maka dari itu dialog antar agama menjadi salah satu bentuk usaha bersama. Terakhir dari Imam Shamsi Ali menyebarkan Islam itu harus dengan berbagai sisi, karena berbicara mengenai kehidupan itu secara menyeluruh bukan hanya salat saja namun juga bagaimana hidup secara teratur.

Tahap Pelaksanaan Tabligh Imam Shamsi Ali Dalam Penyebaran Islam Di Amerika Serikat

Pada tahap ini, peneliti menanyakan terakit pelaksanaan atau pergerakan tabligh yang dilakukan oleh Imam Shamsi Ali di Amerika Serikat “Bagaimana bentuk pemberian motovasi dan cara memberikan informasi secara komprehensif dalam bertabligh di Amerika Serikat ?” Menurut beliau komunikasi yang efektif bukan sekedar komunikasi lisan saja namun juga komunikasi budaya, sosial, dan lain-lain. Setiap manusia melakukan yang namanya komunikasi agar tersampaikannya suatu informasi atau kebenaran. Begitu juga dengan menyebarkan ajaran Islam dengan kebenaran yang pasti. Jangan sampai membuat agama Islam sebagai agama yang tidak ada kebenarannya. Maka komunikasikan yang baik agar Islam dapat diterima dengan baik. Pemberian motivasi dilakukan guna mencapai tujuan agar tabligh yang disampaikan kepada masyarakat Amerika Serikat tertari dengan agama Islam.

Peneliti pun bertanya kembali “Bagaimana bentuk komunikasi dalam bertabligh untuk menyebarkan Islam di Amerika Serikat ?” menurut Imam Shamsi Ali komunikasi efektif ialah komunikasi person to person atau personal. Beliau mengatakan bahwa komunikasi personal sangat penting. Contohnya ada saah satu pria yang data kepadanya ingin masuk Islam dan sebelumnya pria tersebut mengaku sebagai gay. Kemudian Imam Shamsi Ali memulai komunikasi personal dengan menanyakan latar belakang terlebih dahulu sampai pada akhirnya Imam Shamsi Ali mengatakan “Anda pernah berubah, sekarang mau enggak berubah?” dan pria tersebut menjawab “Iya”. Inilah yang disebut berdakwah secara persuasif dan rasional tanpa mengintimidasi orang namun membantu memperbaiki kesalahan. (Suhaimi.2020.Moderate Islamic in Indonesia.Jurnal Dakwah.Vol 14

No.1)

Imam Shamsi Ali mengatakan masing-masing komunikasi terdapat pintunya, jangan sampai kita masuk tetapi pintunya salah. Begitu pun seorang mubaligh yang akan masuk dengan pintu yang benar, saat sasaran sudah senang dan tertarik maka apapun yang didengarkan pasti tertarik. Peneliti pun bertanya “Apa materi yang disampaikan saat bertabligh di Amerika Serikat?” Imam Shamsi Ali pun menjawab materi dan media tidak lepas dari perhatian. Pemilihan media yang tepat akan menjadi keberhasilan dalam bertabligh. Sebelum bertabligh beliau akan melihat gender, hubungan antar agama, serta tergantung keadaan pada saat itu. Media yang digunakan oleh Imam Shamsi Ali beragam mulai dari ceramah umum di Masjid, diskusi di Universitas hingga memanfaatkan media cetak maupun elektronik. Apabila ditanya mengenai faktor penghambat pasti ada contohnya film yang diproduksi oleh Amerika Serikat memperlihatkan teroris itu adalah Islam maka masyarakat yang menontonnya pun menjadi Islamfobia yang memiliki kekhawatiran terhadap agama Islam. Namun saat ini banyak yang ingin mengetahui Islam lebih dalam lagi dan intinya Islam adalah magnet dengan daya tarik yang tinggi di media massa bisa disebut sebagai *blessing in disguise*.

Selain itu beliau juga memanfaatkan pesantrennya di Amerika Serikat yang bernama Nur Inka Nusantara Madani. Target dari pesantren tersebut ialah semua kalangan mulai dari orang asli Amerika, pendatang, muslim Amerika hingga orang Indonesia. Beliau menyampaikan bahwa tujuannya dari Indonesia ke Amerika dari Indonesia *welcome to dunia*. Pesantrennya memiliki karakter Indonesia namun tujuannya untuk seluruh umat manusia. Kemudian peneliti bertanya “Apakah terdapat faktor penghambat dan faktor pendukung selama menyampaikan ajaran Islam di Amerika Serikat ?” beliau mengatakan setiap proses pasti ada faktor dan hambatan dan yang saya lakukan menyebarkan Islam pun memiliki faktor dan penghambat. Faktor pendukungnya ialah komunitas Islam yang ada di Amerika Serikat sangat berkembang dan pemerintahan serta kostitusinya sangat mendukung.

Sementara itu faktor penghambatnya ialah islamfobia. Di Amerika Serikat Islamfobia bukan hal yang baru dan ini menjadi topik yang tidak lepas seolah-olah menjadi bagian dari darah daging kehidupan muslim. Kedua, polisasi agama bahwa di Amerika Serikat agama digunakan sebagai kampanye. Isu-isu mengenai Islam dipakai saat kampanye sedang berlangsung, jadi ketika menentang Islam seolah membela Amerika Serikat. Ketiga yaitu peranan media. Menurut Imam Shamsi Ali tidak sedikit kalangan yang menggunakan media selalu menggali kuburan Islam yang artinya selalu menggali informasi mengenai Islam mulai dari kejadian yang menurut mereka adalah sebuah kejahatan sampai dengan bentuk keberhasilan yang dihasilkan oleh Islam. Namun media Amerika Serikat selalu menampilkan bahwa Islam merupakan permasalahan dunia. Kemiskinan,

kebodohan, keterbelakangan, pelanggaran HAM dan hak-hak wanita sampai kekerasan hingga terakhir ialah teroris yang sering kali menjadi peran bagi media Amerika Serikat untuk menggambarkan bahwa teroris itu adalah Islam.

Beliau pun mengatakan ada media yang sangat kental anti Islam selalu ingin mengundangnya sebagai narasumber. Namun beliau menolak dengan mengatakan “Hanya saja, saya ingin membatasi diri karena sadar terkadang media ingin sekedar mencari justifikasi atau pemberian dari sebuah isu yang disampaikan ke public”.

Ada beberapa tahapan pelaksanaan dakwah yaitu penggerakan dakwah (Tawjih), tahap ini merupakan pemberian motivasi kepada masyarakat dengan berbagai cara hingga sasaran yang akan dituju mampu memahami motivasi yang diberikan. Terdapat beberapa poin pelaksanaan dakwah yang menjadi kunci dalam menyebarkan ajaran Islam yaitu pemberian motivasi yang dilakukan oleh Imam Shamsi Ali. Pemberian motivasi merupakan bentuk kemampuan mubaligh memberikan sebuah pengertian sehingga sasaran dakwahnya dapat menerima dengan baik. Kemudian memberikan informasi secara komprehensif yaitu dengan data yang dapat memberikan pelajaran. Terdapat empat faktor sebagai bahan evaluasi dalam menyebarkan ajaran Islam yaitu mutu informasi. Seorang mubaligh harus menyampaikan informasi yang benar. Maka dari itu dari awal telah ada tahap perencanaan sebelum memulai tabligh serta ketepatan waktu informasi membutuhkan sebuah ketepatan dalam infomasi agar terhindar dari informasi yang salah.

Selanjutnya bimbingan menjadi poin dari pelaksanaan dakwah karena bagi seorang mubaligh harus bisa memastikan seluruh tugas hingga tujuan yang akan dicapai sesuai dengan rencana. Terdapat komponen bimbingan dakwah berupa nasihat guna membantu para mubaligh menjalankan kewajiban yaitu memberikan attensi kepada setiap perkembangan mubalagh, memberikan nasihat terkait tugas dakwahnya, memberikan dorongan dan dukungan, memberikan bantuan berupan bimbingan. Terakhir yaitu penyelenggaraan komunikasi, terdapat dalam buku berjudul Telling Islam to The World (2017) bahwa Imam Shamsi Ali mengatakan bahwa ilmu komunikasi untuk menyebarkan ajaran Islam merupakan suatu hal yang sangat penting. Terdapat pada surah Ar-Rahman bahwa Allah SWT menyebutkan ada empat dasar kehidupan. Pertama, ar-rahman (kasih sayang) Allah yang artinya bahwa di dunia ini tidak ada satu orang pun yang dapat hidup tanpa kasih sayang-Nya.

Kedua, allamal Quran maksudnya bahwa hidup di dunia dibangun di atas hidayah atau petunjuk yaitu Al-Qur'an yang merupakan petunjuk serta pedoman hidup bagi muslim. Ketiga, khalaqal insan harus bisa sadar akan diri sendiri. Bahwa kita diciptakan dengan keunikan yang dimiliki masing-masing dengan tujuan khusus serta kemuliaan. Keempat, allamhul bayaan atau mengajarkan komunikasi. Artinya kasih sayang Allah, Al-Qur'an, dan kemanusiaan hanya akan

berjalan efektif apabila melakukan komunikasi, seperti hal nya kita berdoa merupakan komunikasi kita kepada Allah. kehidupan manusia berjalan dengan adanya komunikasi sehingga disebut sebagai makhluk sosial. Terdapat dua arah komunikasi hablun minallah dan hablum minannas yang artinya komunikasi kepada Allah dan komunikasi sesama manusia.

Selain itu dalam sesi wawancara yang dilakukan secara langsung bahwa beliau mengatakan komunikasi dan dakwah tidak dapat dipisahkan. Karena tidak ada komunikasi tidak ada dakwah yang berjalan. Menurut beliau bukan hanya komunikasi lisan saja yang dapat kita lakukan namun juga kita perlu melakukan komunikasi budaya dan sosial. Komunikasi dakwah sama hal dengan arti dari komunikasi yang sering kita lakukan di kehidupan sehari-hari bahwa komunikasi dapat dilakukan secara dialog atau monolog yang artinya dilakukan oleh dua orang atau lebih sehingga mencapai komunikasi dakwah yang efektif dan efisien. Sedangkan monolog bisa kita melakukan komunikasi seperti komunikasi dakwah dengan menyebarkan ajaran agama Islam di atas mimbar. Ternyata ada juga komunikasi hati selain murni datang dari hati ternyata komunikasi hati mengeluarkan kata-kata yang apa adanya dan mampu menembus jiwa. Apabila kita berkomunikasi menggunakan hati maka tidak timbul rasa egois serta amarah namun menimbulkan pengaruh positif bukan hanya dari perlakukan saja namun juga dari bahasa yang kita gunakan untuk berkomunikasi.

Tahap Evaluasi Tabligh Imam Shamsi Ali dalam Penyebaran Islam di Amerika Serikat

Tahap evaluasi tabligh yang dilakukan oleh Imam Shamsi Ali ialah mengendalikan diri dari merasa paling baik yang artinya tantangan bagi seorang mubaligh adalah bagaimana apa yang kita yakini namun keyakinan mereka sendiri yang menilai salah. Berbeda jika dari awal sudah disalahkan pasti sasaran akan membela namun jika dari awal sudah merendahkan maka orang tersebut akan membela. Kemudian beliau selalu mengendalikan diri dari pertanyaan yang menyudutkan Islam contohnya secara umum bahwa pandangan Islam itu membuat kekacauan, emosi, serta mudah marah maka disitulah kesabaran dan pengendalian diri seorang mubaligh diuji. Maka dari itu pengendalian diri dalam menyebarkan Islam harus benar-benar diperhatikan.

Peneliti pun menanyakan kembali mengenai “bagaimana efektifitas strategi tersebut ketika diterapkan dalam bertabligh untuk menyebarkan Islam di Amerika Serikat?” Imam Shamsi Ali mengatakan bahwa strategi tablig dilakukan secara efektif. Salah satunya adalah cukup kontroversial yaitu dialog antar agama. Dialog yang dilakukan bukan sekedar dialog saja namun juga merupakan bagian dari dakwah. Beliau mengatakan bahwa ketika akan menyampaikan ajaran Islam perlu adanya kesiapan seperti menyiapkan situasi yang kondusif agar tabligh yang

disampaikan berjalan dengan lancar. Karena ketika seorang mubaligh menyampaikan tanpa memberikan keyakinan dan masih curiga serta marah maka mubaligh pun tidak akan menerima tabligh yang disampaikan. Maka dari itu beliau memberikan ruang terbelih dahulu untuk menanamkan rasa kepercayaan sehingga dialog-dialog tersebut sebagai tanaman penghijauan. Beliau mengatakan bahwa ketika berdakwah serta bertabigh apa yang disampaikan oleh beliau tidak dipercaya dan itu sulit bagi Imam Shamsi Ali untuk meneruskan tablighnya. Namun setelah berdakwah dengan cara yang benar dan reaksinya yang positif menjadi membela Islam meski belum memeluk agamanya. hal itu merupakan sebuah keberhasilan bagi beliau.

Sebelum menuju evaluasi, pengendalian tabligh menjadi penting. Organisasi memiliki acuan terhadap Al-Qur'an dan Sunnah dan Islam mengoreksi kekeliruan tersebut berdasarkan Tawa Shau Al-Haqqi (saling menasehati atas dasar kebenaran dan norma yang jelas), Imam Shamsi Ali mengatakan bahwa dalam menafsirkan suatu hal memerlukan kejelian dan kecerdasan. Kebenaran dalam Islam sudah pasti mutlak dan sumbernya langsung dari sang Pencipta. Saat kebenaran sudah berada pada tataran manusia, maka tidak ada lagi yang mengakui kepemilikannya mutlak. Kebenaran ialah kebenaran dan tidak ditentukan oleh sumber lagi. jika ternyata kebenaran telah sampai ke Amerika Serikat maka umat perlu mengakui kebenarannya. Karena kesalahpahaman mereka mengenai islamfobia harus diluruskan karena jika tidak makan seterusnya agama Islam akan menjadi ancaman dan kekhawatiran bagi masyarakat Amerika Serikat.

Kemudian ada Tawa Shau Bis Shabri (saling menasehati atas dasar sabar). Dalam proses ini Imam Shamsi Ali selalu melakukan tabligh dengan penuh kesabaran. Karena saat menyampaikan tabligh memang selalu ada tantangan yang perlu di hadapi dan itu menjadi tantangan tersendiri bagi seorang mubaligh. Imam Shamsi Ali mengatakan perlu menahan diri untuk tidak emosi karena tantangan yang ada. Konsisten dibangun dengan kesabaran serta keyakinan yang tinggi. Terakhir ada Tawa Shau Bi Al-Marhamah (saling menasehati atas dasar kasih sayang). Maksudnya adalah bahwa ketika ketika kita berdialog atau melakukan tabligh hendaknya dengan kata-kata yang baik tanpa melukai perasaan pendengar. Memberikan nasehat dengan penuh kesabaran serta menggunakan kata-kata baik untuk menghindari menyakiti perasaan orang lain.

Setelah terlaksananya suatu pengendalian atau pergerakan maka ada nya evaluasi demi memperbaiki kekurangan yang ada pada saat melakukan pergerakan menyebarkan ajaran Islam. Evaluasi dakwah memiliki tujuan yang sangat spesifik yaitu edentifikasi sumber daya dai yang memiliki potensi, menentukan keperluan bimbingan untuk mengembangkan sebuah organisasi yang dibangun setiap individu maupun kelompok, dan menentukan anggota yang akan dipromosikan ke tempat tertentu.

Peneliti pun bertanya kembali "Bagaimana bentuk evaluasi dakwah setelah

aktivitas tabligh selesai dilaksanakan?” beliau menjawab bahwa proses tablighnya di Amerika Serikat selalu menjadi evaluasi tersendiri baginya. Beliau mengevaluasi setiap selesai bertabligh meski itu tidak formal. Beliau mengatakan melihat hasil dari masa ke masa terkait strategi yang dilakukan selama menyebarkan ajaran Islam di Amerika Serikat. Jika tidak berhasil beliau akan terus memperbaikinya dan mencari cara baru agar mencapai keberhasilan. Imam Shamsi Ali pun mengatakan bahwa dakwah dan tabligh memiliki prinsip yang sama yaitu mengajak dan menyebarkan agama Islam namun metodenya berbeda dapat berubah dari masa ke masa.

PENUTUP

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan kesimpulan yang pertama, perencanaan Imam Shamsi Ali dalam menyebarkan Islam di Amerika Serikat ada tiga rencana yaitu niat dan motifnya yang diteguhkan untuk Allah. kemudian mempersiapkan ilmu yang dimiliki sebelum disampaikan namun bukan ilmu materi saja namun ilmu untuk mengetahui kondisi dan situasi sosial. Terakhir membangun mental dan kesadaran bahwa menjalankan dakwah tidak mudah dan pasti ada tantangan tersendiri yang harus dihadapi oleh seorang dai. Oleh sebab itu Imam Shamsi Ali mempersiapkan sejumlah program sebagai metode dakwahnya yakni program sosial, diskusi ilmiah, dakwah di media, dan dialog antaragama.

Kedua, memberikan motivasi pada masyarakat Amerika Serikat dengan program yang dimilikinya. Memberikan informasi yang sebenar-benarnya agar agama Islam dapat di terima dengan baik dan selalu melakukan komunikasi. Ketiga, mengendalikan diri serta mengevaluasi tahapan yang sebelumnya telah dilaksanakan. Dalam proses pengendalian, terdapat acuan yang juga digunakan Imam Shamsi Ali sesuai dengan Al-Qur'an dan as-Sunnah yaitu Tawa Shau Al Haqqi (Saling menasehati atas dasar kebenaran dan norma yang jelas), Tawa Shau Bis Shabri (Saling menasehati atas dasar sabar), Tawa Shau bi Al Marhamah (Saling menasehati atas dasar kasih sayang). Kemudian Imam Shamsi Ali mengevaluasi tahapan perencanaan dan pelaksanaan yang telah dijalankannya dan menurut beliau tidak ada evaluasi yang formal. Imam Shamsi Ali selalu melihat apakah yang dilakukannya sudah efektif dengan situasi dan kondisi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, I. S. (2017). *Telling Islam to the world*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Aziz, M. A. (2017). *Ilmu dakwah* (Edisi revisi). Jakarta: Kencana.
- Baronavski, C. (2022). Religious restrictions around the world. Retrieved November 30, 2022, from

<https://www.pewresearch.org/religion/interactives/religious-restrictions-around-the-world/>

Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif: Studi pustaka dan studi lapangan. Retrieved November 30, 2021, from <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>

Felani, H., & Prapri, E. S. (2010). Homelessness di Amerika Serikat. Universitas Gadjah Mada. Retrieved from <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/46452>

Ilaihi, W. (2010). Komunikasi dakwah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

PBS. (2014). Islam in America. Retrieved November 16, 2021, from <https://www.pbs.org/opb/historicdetective/feature/islam-in-america/>

Moloeng, L. J. (2007). Metode penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ketani, M. A. (2005). Minoritas Muslim di dunia dewasa ini. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Lamato, L. D. (2019). Menapak jalan dakwah di bumi Barat: Biografi pemikiran Imam Shamsi Ali. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 148.

Mohamed, B. (2021). Muslims are a growing presence in U.S. but still face negative views from the public. Retrieved June 24, 2022, from <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2021/09/02/muslims-are-a-growing-presence-in-u-s-but-still-face-negative-views-from-the-public/>

Mulyana, D. (2014). Ilmu komunikasi: Suatu pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Munir, M. (2009). Manajemen dakwah. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Muslimah. (2016). Etika komunikasi dalam perspektif Islam. *Jurnal Sosial Budaya*, 13(2).

- Pew Research. (2017). Demographic portrait of Muslim Americans. Retrieved June 24, 2022, from <https://www.pewresearch.org/religion/2017/07/26/demographic-portrait-of-muslim-americans/>
- Rakhmat, J. (2012). Psikologi komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saputra, W. (2012). Pengantar ilmu dakwah. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Share America. (2022a). Why is international religious freedom important? Retrieved December 1, 2022, from <https://share.america.gov/role-international-religious-freedom-report/>
- Share America. (2022b). Kebebasan beragama: Salah satu asas pendirian AS. Retrieved December 1, 2022, from <https://share.america.gov/id/kebebasan-beragama-salah-satu-asas-pendirian-as/>
- Sugiyono. (2014). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suhaimi. (2020). Moderate Islamic in Indonesia. *Jurnal Dakwah*, 14(1).
- Suhendang, K. (2014). Strategi dakwah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukayat, T. (2009). Quantum dakwah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukayat, T. (2012). Revitalisasi ilmu dakwah: Kajian mabadi “asrah ilmu dakwah. *Jurnal Dakwah*, 6(2).
- Sukayat, T. (2015). Ilmu dakwah. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.
- Suryadi, E. (2018). Strategi komunikasi: Sebuah analisis teori dan praktis di era global. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zaidallah, A. I. (2005). Strategi dakwah dalam membentuk da'i dan khatib profesional. Jakarta: Kalam Mulia.

